

PROSES PENCIPTAAN TARI *BELANGER* DI SANGGAR RADEN KUNING OGAN ILIR

Oleh:

Desi Puspita Sari¹ Irfan Kurniawan²

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang¹²

Email: dspts33@gmail.com¹ irfan.kwn@gmail.com²

Abstrak

Tari *Belanger* merupakan karya tari kreasi baru yang mengangkat cerita tradisi nenek moyang terdahulu yang ada di Desa Seri Tanjung, yang menceritakan proses pemandian anak-anak perempuan yang beranjak remaja untuk menghindari masalah ataupun tolak balak. Peneliti melakukan wawancara terhadap koreografer tari *Belanger* yaitu Ana Nurkadina. Manfaat peneliti ini untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi kesenian yang hampir hilang yang berada di lingkungan sekitar desa Seri Tanjung. Bagi peneliti sejenis supaya bisa menjadi referensi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini tari *Belanger* merupakan Proses penciptaan tari *Belanger* menggunakan metode konstruksi I dan II menurut teori Jacqueline Smith.

Kata Kunci : Penciptaan; Tari Belanger; Sanggar Raden Kuning.

Abstract

The Belanger Dance is a new dance creation that depicts the story of an ancient ancestral tradition in Seri Tanjung Village, which tells the story of the bathing process of teenage girls to avoid problems or rejection. Researchers conducted an interview with the Belanger dance choreographer, Ana Nurkadina. The benefit of this researcher is to introduce and preserve almost lost artistic traditions in the environment around Seri Tanjung village. For similar researchers so that it can be a research reference. This research uses qualitative methods, data collection and retrieval techniques using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research are the Belanger dance. The process of creating the Belanger dance using construction methods I and II according to Jacqueline Smith's theory.

Keywords: Creation; Belanger Dance; Studio Raden Kuning.

A. PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang dirayakan karena keunikan dan keindahannya. Seni adalah karya seni yang menyampaikan keindahan melalui ekspresi jiwa. Bentuk tari, musik, dan adat istiadatnya bermacam-macam, salah satunya adalah Tari *Bélangér*, seni tari yang berasal dari Desa Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Wilayah Pemerintah Daerah Ogan Ilir. Sanggar Raden Kuning didirikan pada tanggal 27 November 2015 dan disahkan pada tanggal 13 Januari 2016. Sanggar Raden Kuning merupakan sanggar yang aktif dalam kegiatan seni baik di dalam maupun di luar kawasan Tanjung Batu, dan mempunyai banyak penggemar di kawasan Tanjung Batu. Kegiatan yang turut serta antara lain mengikuti Festival Tari Kreatif di Kecamatan Burai, Kabupaten Ogan Ilir dan Lomba Tari Kreatif Indonesia di Kota Palembang. Koreografer memerlukan proses untuk menciptakan tari.

Sebelum seorang koreografer menciptakan sebuah karya tari, terlebih dahulu ia memikirkan bagaimana cara menciptakan karya tari yang diinginkan. Proses ini merupakan tahapan yang dilalui seorang koreografer ketika menciptakan sebuah tarian. Pada tahap awal proses kreatif, ekspresi emosi manusia ditransformasikan dalam imajinasi ke dalam bentuk gerakan, yang menjadi bentuk gerakan simbolik sebagai ekspresi koreografer.

Proses penciptaan karya tari melalui beberapa tahapan, dimana tahapan proses meliputi berbagai tindakan yang dilakukan untuk menemukan ide-ide baru yang diekspresikan

melalui gerak tari (Hartanti et al., 2018, p. 5) Seorang koreografer menciptakan karya tari harus melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Proses koreografi bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan, pada proses penciptaan sangat berkaitan erat dengan penemuan ide agar dapat menjadi sebuah karya yang indah.

Proses penciptaan tari yang digunakan adalah teori metode konstruksi Jacqueline Smith dengan menggunakan Konstruksi I dan Konstruksi II, yang meliputi : Metode Konstruksi I merupakan pedoman konseptual dalam proses penciptaan suatu karya tari, dan Konstruksi I mewajibkan seniman tari untuk menggunakan tari. Penyajian dan pemilihan rangsangan, jenis dan mode tarian (Smith, 1985, p. 20). Eksplorasi merupakan tahapan dimana Anda memanfaatkan kemampuan tubuh secara maksimal untuk menemukan bentuk gerakan. Proses eksplorasi melibatkan berpikir, membayangkan, merefleksikan, dan bereaksi. Eksplorasi terjadi melalui rangsangan eksternal yang baru bagi koreografer. (Ley 25.632, 2023, p. 21). Eksplorasi merupakan suatu bentuk rangkaian gerak yang diciptakan berdasarkan imajinasi koreografer.

Metode konstruksi I berkaitan dengan rangsangan, jenis tari, dan jenis pertunjukan tari. Metode Konstruksi II merupakan suatu metode dimana seorang koreografer mengkonstruksi tahap-tahap awal sebuah karya tari dari motif-motif gerak. Metode Konstruksi II. Koreografer harus menentukan motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang, dan motif komposisi. (Smith, 1985, pp. 33–48). Konstruksi II merupakan tahap lanjutan dalam proses mengkonstruksi sebuah karya tari. Fase komposisi tari menginstruksikan koreografer untuk mengambil keputusan mengenai isi tari dan karya tari. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penataan gerak secara berurutan sehingga terciptalah sebuah karya tari yang utuh. (Rochayati et al., 2022, p. 2168).

Kajian relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi Nur Zuria Lestari (2019). Penelitian ini mendeskripsikan proses penciptaan tari, dengan penekanan pada proses penciptaan karya tari yang indah dan menarik untuk disajikan. Dalam penelitian Nur Zuria Lestari terdapat perbedaan dan persamaan permasalahan yang dibahas. Perbedaan kajiannya terletak pada objek tari yang diteliti, namun persamaannya pada teori menurut Jacqueline Smith terletak pada kedua metode tersebut.

Metode penelitian Nur Zuria Lestari menggunakan teori menurut Jacqueline Smith Konstruksi I dan Konstruksi II. Berdasarkan penjelasan di atas menggunakan teori Jacqueline Smith untuk mengetahui seperti apa tari Bélanger dan mendapatkan gambaran tentang proses penciptaan. Tari Belanger diciptakan oleh Ana Nurkadina. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti memberi judul penelitian “Proses Penciptaan Tari Belanger di Sangar-Raden Kuning Ogan Ilir”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penelitian. Data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder untuk mengetahui masalah yang akan diteliti, dan sumbernya diperoleh dari beberapa jurnal, artikel, dan buku sebagai tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik. 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi.

Peneliti datang langsung ke Desa Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogun Ilir untuk melakukan observasi. Peneliti telah melakukan dua kali pengamatan. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 27 Desember 2023 untuk mengetahui terdapat karya tari apa saja di Sanggar Raden Kuning. Observasi kedua dilakukan pada 3 Januari 2024 untuk memastikan lokasi sanggar.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara melalui media sosial WhatsApp dan wawancara tatap muka dengan narasumber. Prosedur wawancara melalui WhatsApp yaitu peneliti mengirimkan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan, yang kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti melakukan wawancara selanjutnya secara langsung di kediaman informan yaitu residen Tanjung Batu. Wawancara langsung kepada penari dilakukan saat merekam gerak tari Belanger di Sanggar Raden Kuning. Maksud dan tujuan wawancara tidak hanya untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang relevan, tetapi juga untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi keakuratan data yang telah diperoleh peneliti sebelumnya.

Data dokumentasi penelitian wawancara terdiri dari foto, video, dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi sebagai bagian dari proses penelitian tari Bélanger. Dokumentasi fotografi tersebut berupa foto-foto yang diambil pada saat proses wawancara serta foto-foto berbagai gerak yang ada pada saat tari Bélanger dipraktikkan. Dokumen tersebut berupa video penampilan tari Bélanger yang disiarkan dari postingan Facebook Ana Nurkadina. Proses dokumentasi memerlukan beberapa alat seperti Memotret suatu objek dengan kamera telepon seluler (smartphone), mendokumentasikannya dalam bentuk foto, dan mengakses Facebook atau jurnal online.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Belanger

Ide di balik penciptaan tari Bélanger ini berdasarkan pengalaman pribadi koreografer. Tari Belanger merupakan sebuah karya tari baru yang diciptakan oleh seorang koreografer muda. Tari Belanger didasarkan pada tradisi memandikan anak-anak perempuan yang beranjak remaja. Proses mandi dilakukan sesuai dengan kepercayaan nenek moyang agar terhindar dari segala macam bencana (balak) dan penyakit. Proses pemandian telah dilakukan di Desa Seri Tanjung selama beberapa generasi, dan pemandian diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia antara 12 dan 18 tahun.

Proses pemandian dilakukan oleh orang yang ahli spiritual. Tari Bélanger adalah proses pemandian untuk anak-anak perempuan yang beranjak remaja. Berbagai peralatan yang digunakan dalam proses pemandian antara lain pisau, daun kelapa, kendi/wadah berisi air, kain, dan tujuh jenis bunga. Masing-masing alat mempunyai kegunaannya masing-masing, salah satunya adalah dengan menggunakan kain sebagai kain basah pada saat mandi, dan menginjak pisau agar terhindar dari musibah (balak) yang menimpa gadis tersebut. Setelahnya meniup daun kelapa yang telah dibentuk simpul dan diakhiri dengan disiram air dengan tujuh jenis bunga. Tari Berenger merupakan tarian yang bermakna menghindari segala permasalahan atau menolak baLak. Dalam bahasa desa Seri Tanjung Belanger artinya menyucikan atau menyucikan diri.



Gambar 1. Ragam Gerak Tari Belanger
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Sanggar Raden Kuning, 2024)

2. Metode Konstruksi I

a. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat diartikan merangsang pikiran, menimbulkan kegembiraan, atau memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan. (Smith, 1985, p. 20). Tari Belanger memiliki makna menghindari segala permasalahan atau menolak balak. Koreografer menciptakan tari Belanger untuk melestarikan tradisi desa Seri Tanjung yang perlahan mulai hilang. Oleh karena itu, rangsangan dalam tari Bélanger merupakan rangsangan gagasan. Dalam hal ini koreografer pada saat wawancara menyatakan bahwa gagasan yang menjadi ide tari tersebut adalah gagasan ide. Rangsangan gagasan dalam tari Bélanger sesuai dengan metode konstruksi I. Gagasan ide adalah gagasan yang dibentuk secara kuat untuk menyampaikan suatu gagasan atau menyajikan suatu cerita. (Rochayati et al., 2016, p. 48).

b. Tipe Tari

Tipe tari adalah suatu model tari yang dipilih dan dibawakan oleh seorang koreografer tari dengan tujuan untuk mengklasifikasikan tipe tari itu sendiri. Dalam Tari Belanger penekanannya bukan pada penyajian cerita, melainkan gagasan yang disampaikan dalam suasana. Oleh karena itu, tari Belanger tergolong dalam tipe tari dramatik, dan tari Belanger menitik beratkan pada makna simbol-simbol adat desa Seritanjung.

c. Mode Penyajian

Mode Penyajian tari merupakan cara koreografer dalam menyampaikan isi tari. Tari Belanger menggunakan gaya penyajian simbolik dalam penyajiannya, karena ekspresi pertunjukan tarinya diungkapkan dengan simbol-simbol tertentu yang mempunyai makna yang disesuaikan dengan cerita. Dari pengumpulan data secara dokumentasi diperoleh informasi terkait dengan mode penyajian awal tari tercipta mengalami perkembangan mode penyajian sesuai dengan fungsi Tari Belanger.



Gambar 2. Penari Tari Belanger
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Sanggar Raden Kuning, 2024)

d. Improvisasi Tari

Tahap improvisasi merupakan proses yang dikoreografikan. Ini merupakan fase pengalaman tari lainnya (eksplorasi) untuk meningkatkan kreativitas Hawkins dalam Utari Putri et al., (2021, p. 62). Improvisasi adalah gerakan spontan yang berasal dari imajinasi dan memungkinkan Anda mengembangkan standarnya. Dalam tari Bélanger, tahapan improvisasi terjadi secara spontan dengan memasukkan aspek ruang, waktu, dan tenaga ke dalam gerak tarinya. Improvisasi digunakan untuk menemukan motif gerak. Proses improvisasi dilakukan setelah ide ditemukan, adegan dideskripsikan dan diimprovisasi berdasarkan ide tersebut. Improvisasi digunakan untuk menemukan gerakan sesuai dengan kebutuhan karya dan menghindari tampilan monoton atau formal.

Tari Belanger bersifat improvisasi, mempunyai gerak yang penuh makna, gerak yang berkaitan dengan gagasan, gerak yang menarik, dan gerak yang dapat berkembang. Improvisasi dalam karya tari Bélanger merupakan contoh gerak adegan yang tersusun, seperti proses dimana seorang ahli atau dukun berpura-pura mandi dan menyiramkan air ke badan, mandi dengan gerakan gucci atau silat yang dicampur dengan beberapa jenis bunga. Itu dimulai dengan tema. Ini penting untuk penolakan Barak yang akan datang. Proses improvisasi postur gerak dilakukan untuk menentukan rentang gerak lainnya. Atau postur geraknya tidak dapat dikembangkan dan tidak dapat digunakan karena tidak ada relevansinya dengan tema tari atau tema gerak.

e. Seleksi Tari

Seleksi berarti memilih dan memfilter untuk mendapatkan yang terbaik. Berdasarkan konsep tersebut, pemilihan gerak dilakukan dengan memperhatikan jumlah penari, konsep warna, kemampuan gerak masing-masing penari, syarat pola lantai, dan pemilihan motif

sehingga menghasilkan gerak yang memenuhi syarat lainnya. Gerakan tari Bélanger merupakan hasil improvisasi yang dipilih oleh koreografer.

3. Metode Konstruksi II

a. Motif

Motif merupakan unsur terkecil dari suatu gerak. Motif gerak tari Bélanger ditentukan oleh tema gerak, dan motif yang digunakan menyatu dengan tema. (Rochayati, 2019, p. 39). Motif tari merupakan satuan terkecil. Pola gerakan tertentu yang terdiri dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Semua itu ditentukan oleh postur dan gerakan.

b. Jenis Motif

Motif tari Bélanger ada dua jenis, yaitu motif panjang dan motif pendek. Motif panjang terdiri dari 1-8 hitungan, dan motif pendek terdiri dari 1-2 hitungan. Motif tari Bélanger panjang terdiri atas berbagai gerak berjalan. Melangkah ke depan dengan kaki kanan dan ayunkan tangan kiri ke depan, bergantian antara kaki kiri dan tangan kanan saling berhadapan selama 1-8 hitungan.

Motif tari Bélanger pendek yang terdiri dari gerakan dengan menggunakan parang. Artinya, tangan kanan memegang parang, tangan kiri menyentuh baja parang, dan pandangan mengikuti gerakan tangan kiri selama 1-2 hitungan.

c. Desain Tari Dari Segi Aspek Waktu

Pengaturan waktu suatu tarian merupakan pengaturan konseptual yang memperhitungkan lamanya tarian. Perencanaan tari ditinjau dari waktu pada tari Belanger, durasi tariannya sekitar 5-6 menit. Rasio waktu yang digunakan adalah adanya gerak lambat, sedang dan cepat. Setiap adegan memiliki aspek waktu yang berbeda-beda, bahkan karakter penari digunakan untuk mewakili waktu. (Smith, 1985, p. 44). Penari harus menekankan bahwa tarian terkoordinasi yang berkembang seiring waktu menggunakan waktu secara konstruktif dan menarik. Rancangan tari ditinjau dari waktu tari Belanger dirancang dengan sangat menarik oleh koreografer, susunan gerak lambat, sedang dan cepat disesuaikan dengan setiap adegan sehingga pertunjukan tari Belanger tidak terkesan kaku dan monoton.

d. Desain Tari Dari Segi Aspek Ruang

Perencanaan tari ditinjau dari ruang merupakan hal yang harus diperhatikan oleh koreografer, bagaimana tari yang ditampilkan dalam ruang dapat memanfaatkan ruang secara menarik dan konstruktif. Seorang penari Belanger terlihat dari banyaknya gerak-gerak penari yang diam selama beberapa waktu. Dalam posisi bergerak, penari mempertahankan pola gerak yang berkesinambungan, sehingga dalam pola tersebut ia dapat mengendalikan gerak dan tenaganya. Meski penari itu bergerak cepat, tiba-tiba ia berhenti. Aliran yang diikuti penari di lantai dalam tari Belanger merupakan gerakan dalam 4 arah yang berlawanan, yaitu. maju, mundur, kanan dan kiri, langkahnya searah gerakan vertikal, horizontal dan melingkar. Tari Belanger mempunyai alur, pola lantai zigzag, pola lantai lurus, dan pola lantai melingkar yang tercipta pada ruangan atau lantai. Pola lantai zigzag digunakan pada awal tarian.

e. **Motif Menuju Komposisi**

Dari sebuah perjalanan komposisi tari, motifnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seniman tari menemukan ide-ide yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa gerak. (Rochayati, 2018, p. 47). Apabila gagasan-gagasan tersebut digerakkan pada bahasa gerak atau isi gerak, maka hasil akhirnya koreografer menemukan motif dasar yang dijadikan motif gubahan tari Belanger dalam menyusun karya tari menurut kaidah yang ada, yaitu. pengulangan sederhana. , memaksimalkan penggunaan waktu dan ruang. Berikut langkah-langkah dalam penciptaan tari :

1). Menentukan Gagasan

Ide dasarnya adalah membuat rangkaian cerita yang berkaitan dengan adegan-adegan tersebut, kemudian setiap rangkaian tersebut dibentuk menjadi sebuah tema. Motif. Berdasarkan hasil evaluasi improvisasi maka terbentuklah motif pendek dan panjang sebagaimana dijelaskan pada jenis motifnya. Motif gerak merupakan suatu pola gerak yang sederhana, namun didalamnya terdapat sesuatu yang dapat dikembangkan. (Smith, 1985, p. 35). Dalam sebuah karya tari yang motifnya sama atau motifnya sederhana, dikembangkan gerakan-gerakan yang berbeda agar tariannya semakin menarik. Perkembangan dan variasi adalah cara untuk menciptakan kreasi baru atau jenis gerak baru, baik dengan mengembangkan gerak, ruang, energi, maupun dengan memberikan variasi baru dari gerak sebelumnya.

2). Memberikan Pengulangan

Pengulangan menekankan pada gerakan tari yang disesuaikan dengan kebutuhan tari. Pengulangan juga digunakan untuk menekankan pentingnya gerakan yang ingin dilakukan. Motif tari Belanger sangat serbaguna, agar pertunjukan tariannya terlihat menarik dan tidak kaku atau monoton maka ditambahkan beberapa pengulangan pada tariannya. Tari Belanger menggunakan dua jenis repetisi yaitu: repetisi dan repetisi.

3). Melakukan Pembentukan Dengan Menata Motif

Rangkaian tahapan tersebut di atas diakhiri dengan pembentukan motif kemudian penataannya sesuai dengan adegan yang tersusun secara struktural. Penataan ini tentunya mencakup seluruh aspek yang telah disebutkan di atas sehingga segala bentuk dan bentuk tari dapat diwujudkan. Tari Belanger merupakan salah satu tarian baru yang digubah menurut Metode Konstruksi I dan II karya Jacqueline Smith. Setiap tarian memerlukan metode konstruksi Jacqueline Smith untuk menciptakan sebuah karya tari yang baik baik secara penampilan maupun isi dari tarian itu sendiri. I Metode konstruksi tari oleh Jacqueline Smith dikonsepsi secara cermat dan memperhatikan dorongan awal tari, kemudian menentukan jenis tari, metode penyajian, jenis improvisasi, dan pemilihan beberapa gerakan yang siap dilakukan. menjadi gerakan-gerakan yang bermakna untuk ditampilkan kepada penonton.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mengikuti kaidah koreografi dalam menciptakan karya tari sangatlah penting agar tari dapat dipahami secara utuh, baik unsur gerakannya maupun makna karya tersebut. . pekerjaan gerakan-gerakan dalam tarian itu sendiri. Tari Belanger merupakan karya tari yang tersusun lengkap dan matang baik konsep maupun bentuk tarinya, yang dapat memenuhi metode konstruksi tahap I dan II. Tari Belanger berdasarkan metode konstruksi I dan II menggunakan rangsangan tari ide, jenis tari dramatis, pertunjukan simbolik, improvisasi dan pemilihan gerak, yang dalam pertunjukannya memperhatikan jumlah penari, kemampuan gerak masing-masing penari dan kebutuhan. menari. lantai pola dalam tari. Berdasarkan metode konstruksi I dan II, Belanger menggunakan motif yang terdiri dari motif kepala, badan, tangan dan kaki dalam tarinya. Jenis motif terdiri dari jenis motif utama panjang dengan nomor 1-8 sd 2 x 8 dan jenis motif pendek 1 sd 1 sd 4 nomor. Perencanaan waktu tari dengan pengaturan gerakan lambat, sedang dan cepat disesuaikan dengan setiap adegan. Rancangan tarinya secara spasial terbagi menjadi empat arah berlawanan. Motif-motif yang mengarah pada komposisi diwujudkan dalam 3 tahap, yaitu. mencari ide-ide berulang dan membentuk melalui pengaturan. Adaptasi terakhir merupakan tahap akhir dimana konsep tari ditransformasikan menjadi bentuk tari yang utuh.

Daftar Pustaka

- Hartanti, D., Bintang Hanggoro, P., & V. Eny, I. (2018). Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayi Kusuma Listyanto. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v7i2.26633>
- Ley 25.632. (2023). *Penciptaan Karya Tari Bedhayan Sivagraha Berdasarkan Pengembangan Motif Gerak Bedhaya Dengan Motode Konstryksi Jacqueline Smith*. 4(1), 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.62>
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1533>
- Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p51-61>
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2022). Penataan Karya Tari Kipas Chandani Sebagai Materi Tari Kreasi Baru Di Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2162–2171. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1026>
- Rochayati, R., Hera, T., & Elvandari, E. (2016). *MENUJU KELAS KOREOGRAFI* (1st ed.). komunitas lumbung kreatif.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari sebuah petunjuk praktis bagi guru terjemahan Ben Suharto* (Ben Suharto (ed.); 1st ed.). Ikalasti Yogyakarta.
- Utari Putri, R. D., Murnivianty, L., & Rochayati, R. (2021). Analisis Tari Ambeg Kang Amburat Menggunakan Metode Konstruksi I Dan li Jacqueline Smith Di Sanggar Sastra Mataya. *Jurnal Sitakara*, 6(2), 159–171. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i2.6363>